



TRINITY EMERGENT-ECCLESIOLOGY : SEBUAH TAWARAN EKLESIOLOGI KONTEKSTUAL ERA PASCAPANDEMI COVID-19

Sherly Masnidar^{1}*

Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jakarta¹

**)Email Korespondensi: sherly.masnidar@stftjakarta.ac.id*

Abstract: *The church's identity, before, during, and after the COVID-19 pandemic, is no longer the same. During the COVID-19 era, when the church fully embraced its digital form, many ecclesiology formulations optimistically placed the church's future in the non-institutional digital church. In reality, in the current post-COVID-19 era, the church is returning to its pre-pandemic form, that is, as an institutional church. Based on this phenomenon, this article aims to offer a contextual post-Covid-19 ecclesiology study. To achieve this goal, this article will critique the writings of Selome Kuponu and Adekunle Tayo, which discuss post-Covid-19 practical ecclesiology based on the theological construction of an open church through a study of the Trinitarian-Perichoresis relationship. The outcome of this article is to propose an open ecclesiology based on networked relationships as a proposal for a transformative contextual ecclesiology in the post-pandemic COVID-19 church. Specifically, networked relationships mean that the church sustains its fellowship both through in-person meetings (analogue) and digital meetings (digital). This article is written based on a qualitative descriptive research methodology that elucidates the essential aspects that need to be developed in our church life in the current post-Covid-19 era through a literature data analysis method.*

Keywords: *Emergent Movement, Networked Relations, Flexible, Post-covid-19 Pandemic*

Abstraksi: Identitas gereja, sebelum, ketika, dan setelah pandemi Covid-19 tentu tidak lagi sama. Di masa Covid-19, ketika gereja sepenuhnya mengambil wujud digital, ada banyak rumusan eklesiologi yang dengan sangat optimistis meletakkan masa depan gereja pada perwujudan gereja digital yang noninstitusional. Pada kenyataannya, saat ini di masa pascapandemi Covid-19, justru gereja kembali kepada perwujudan dirinya seperti sebelum pandemi, yaitu sebagai gereja institusional. Berdasarkan fenomena tersebut, artikel ini bertujuan untuk menawarkan sebuah kajian eklesiologi yang kontekstual pascapandemi Covid-19. Untuk sampai pada tujuan itu, artikel ini akan mengkritisi tulisan dari Selome Kuponu dan Adekunle Tayo yang membahas tentang eklesiologi praksis pasca Covid-19 berdasarkan konstruksi teologi tentang gereja yang terbuka melalui kajian relasi Trinitas-Perikoresis. Hasil akhir artikel ini adalah mengusulkan sebuah gagasan eklesiologi terbuka berbasis relasi berjejaring sebagai tawaran eklesiologi transformatif kontekstual gereja pascapandemi Covid-19. Setepatnya berjejaring yang dimaksud, yaitu gereja yang menghidupi persekutuanannya baik melalui pertemuan secara tatap muka (analog), maupun pertemuan secara virtual (digital). Artikel ini ditulis berdasarkan metodologi penelitian kualitatif deskriptif yang menguraikan fenomena perubahan pengalaman menggereja akibat munculnya pandemi Covid-19. Melalui metode analisa data literatur, artikel ini akan menguraikan hal-hal esensial yang perlu dibangun dalam kehidupan menggereja kita di masa pascapandemi Covid-19 saat ini.

Kata kunci: Gerakan Emergent, Relasi Berjejaring, Fleksibel, Pascapandemi Covid-19

PENDAHULUAN

Badan Kesehatan Dunia (WHO) pada tanggal 5 Mei 2023 secara resmi telah mengumumkan Covid-19 sudah tidak lagi menjadi kondisi darurat kesehatan global.¹ Kondisi ini mengartikan bahwa pandemi Covid-19 yang melanda dunia sejak awal tahun 2020 telah berakhir. Ketika pandemi Covid-19 terjadi, masyarakat dunia hidup berdasarkan gaya hidup *new normal*, yaitu gaya hidup masyarakat dengan menjaga jarak sosial dan memberlakukan protokol kesehatan yang ketat. Kondisi masyarakat yang demikian juga telah memaksa gereja di seluruh dunia untuk mengalihkan bentuk persekutuannya dari persekutuan yang sangat institusional, yaitu persekutuan melalui pertemuan secara langsung menjadi persekutuan yang noninstitusional, yaitu persekutuan yang terbuka melalui jaringan internet (gereja digital). Setepatnya, di era pandemi gereja berubah menjadi gereja digital.

Dengan berakhirnya pandemi global Covid-19 saat ini, tentu gaya hidup masyarakat dunia pun berubah, demikianpun dengan cara menggereja pasti berubah. Pengalaman pandemi Covid-19 hendaknya tidak berlalu dan dilupakan begitu saja oleh gereja, melainkan gereja hendaknya belajar dari pengalaman tersebut agar dapat menghidupi persekutuannya secara lebih kontekstual dan transformatif. Untuk itulah penting sekali bagi gereja untuk mengevaluasi kembali bentuk eklesiologinya, yaitu dengan menguraikan ulang identitas dan tujuan keberadaannya di dunia. Untuk tujuan itulah artikel ini ditulis.

Gagasan eklesiologi pasca pandemi dalam artikel ini diawali dari sebuah pertanyaan tentang apa yang baru bagi gereja setelah kurang lebih tiga tahun lamanya hidup dalam konteks pandemi Covid-19. Jawaban terhadap

pertanyaan itu akan menghasilkan pemikiran eklesiologi pasca-pandemi. Oleh karena itu, kata “pasca” dalam artikel ini tidak hanya merujuk kepada *situasi setelah* pandemi, melainkan juga merujuk pada perbandingan pengalaman menggereja antara sebelum, ketika, dan setelah situasi pandemi Covid-19.

Secara khusus artikel ini akan mengkritisi tulisan yang sangat baik dari Selome Kuponu dan Adekunle Tayo yang berjudul *Ecclesiological praxis in post Covid-19 context*. Dalam tulisan tersebut digagas gereja sel sebagai bentuk eklesiologi kontekstual di masa pasca pandemi Covid-19. Artikel ini akan memperlihatkan bias gagasan tersebut terhadap bentuk gereja noninstitusional sebagai tawaran bentuk eklesiologi pasca pandemi Covid-19.

Tawaran eklesiologi kontekstual dalam artikel ini didasarkan pada perspektif eklesiologi Trinitaris. Perspektif eklesiologi Trinitaris merupakan kajian tentang identitas gereja sebagai persekutuan yang bersumber pada persekutuan Allah Trinitas. Artinya, persekutuan Allah Trinitas ditempatkan sebagai sumber identitas gereja yang paling hakiki yang seharusnya selalu menjadi titik berangkat ketika gereja mengevaluasi ulang identitasnya. Dengan cara demikian kita dapat melihat gereja secara tepat dan holistik, bebas dari upaya pereduksian makna identitas yang mungkin disebabkan oleh banyak faktor. Seperti pendapat Jan S. Aritonang dan Christiaan de Jonge dalam buku mereka yang berjudul *Apa dan Bagaimana Gereja? Pengantar Sejarah Eklesiologi*, yang menguraikan bahwa pegangan kita dalam penelitian sejarah gereja tidak dapat hanya terbatas pada dokumen-dokumen masa lampau, melainkan juga pada deskripsi tentang jati diri gereja. Selama dua puluh abad gereja terus saja bergumul untuk mencari keseimbangan antara sisi gereja sebagai institusi/lembaga dengan sisi gereja sebagai persekutuan. Zaman gereja sebelum Reformasi dinilai terlalu

¹<https://dinkes.acehprov.go.id/detailpost/who-umumkan-pandemi-covid-telah-berakhir>, diakses pada, Kamis, 11 Mei 2023.

menekankan sisi institusi gereja, akibatnya ada saja kelompok yang malah dikucilkan oleh Gereja Katolik, karena terlalu menekankan sisi respons manusia terhadap anugerah Allah. Begitupun, pada zaman Reformasi yang menekankan sisi gereja sebagai persekutuan, ternyata muncul banyak pertikaian internal. Saat ini arah bereklesiologi sudah meluas ke sisi apostoliknya, yaitu tentang bagaimana gereja mampu memberitakan karya keselamatan itu tidak hanya di dalam gereja, melainkan juga di seluruh dunia.² Apa yang disimpulkan oleh De Jonge dan Aritonang menegaskan bahwa adalah sebuah keniscayaan apabila perubahan arah eklesiologi dipengaruhi oleh perubahan zaman. Demikian pun pengalaman menggereja sebelum, ketika, dan setelah pandemi Covid-19 tentu tidak dapat diabaikan sebagai konteks yang menciptakan perubahan identitas gereja.

Sebesar apapun perubahan yang melanda gereja seharusnya tidak melepaskannya dari identitas asalnya, yaitu sebagai persekutuan yang bersumber dari persekutuan Allah Trinitas. Identitas yang demikian itu merupakan identitas tetap atau yang tidak berubah dari identitas gereja. Seperti yang diuraikan oleh Cyril Hovorun bahwa beberapa bagian potret diri gereja dalam sejarah memang berubah, akan tetapi ada beberapa tidak pernah berubah. Oleh karena itu, penting untuk membedakan bagian-bagian yang berubah dan tidak berubah dari persepsi diri gereja.³ Dengan demikian penting bagi gereja dalam upaya merumuskan ulang eklesiologinya, menempatkan pengalaman sebelum, ketika, dan setelah pandemi Covid-19 sebagai bagian identitas gereja yang berubah dan

sekaligus tidak mengabaikan identitas eklesiologi Trinitarisnya sebagai bagian identitasnya yang tidak berubah. Kajian eklesiologi yang kontekstual dalam artikel ini merupakan sebuah konstruksi teologi eklesiologi yang menempatkan gereja diantara ketegangan dua kondisi identitas tersebut. Hasil akhirnya akan diperoleh sebuah kajian eklesiologi kontekstual yang diberi nama *Trinity emergent-ecclesiology*. Oleh karena itu, beberapa pertanyaan penelitian yang muncul adalah: Bagaimana pengalaman menggereja sebelum, ketika, dan setelah pandemi Covid-19? Bagaimana praktik eklesiologi kontekstual dapat dihidupi di masa pascapandemi Covid-19?

Tulisan ini sendiri mengangkat konsep *emergent church* yang berkembang di awal abad ke-21 dan mengonstruksinya melalui kajian Trinitas-Perikoresis. Istilah *emergent* atau *emergence* mewakili keadaan transformatif, yaitu perubahan organisme tertentu setelah memasuki situasi yang baru.⁴ Secara natural gerakan *emergent* merupakan gerakan yang menunjukkan keterbukaan terhadap apa saja. Hal positif dari gerakan ini ada pada tindakannya yang membangun relasi, hingga menghasilkan perubahan. Namun hal negatifnya adalah dia menolak pembatasan perengkuhan dari perubahan.⁵ Artinya, keterbukaan itu menjadi sangat terbuka, sehingga dapat membuatnya kehilangan jati diri. Konsekuensi terburuknya adalah terhanyut ke dalam luasnya budaya berkembang yang diresponsnya tersebut. Untuk mencegah konsekuensi terburuk itulah dalam tulisan ini gerakan *emergent* akan dikonstruksi berdasarkan kajian Trinitas-Perikoresis sehingga gerakan *emergent* memiliki bentuk baru, yaitu sebagai gerakan yang terbuka terhadap perubahan, di mana relasi berjejaring menjadi watak utamanya.

² Christiaan de Jonge dan Jan S. Aritonang, *Apa dan Bagaimana Gereja? Pengantar Sejarah Eklesiologi*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, cetakan ke-7 2011), 5-6.

³ Cyril Hovorun, *Meta-Ecclesiology: Chronicles on Church Awareness* (New York: Palgrave Macmillan US, 2016), 147.

⁴ D. A. Carson, *Becoming Conversant with the Emerging Church: Understanding a Movement and Its Implications* (Grand Rapids, Mich: Zondervan, 2005), 12.

⁵ Carson. 12-13.

Setepatnya, gerakan *emergent* akan dipahami sebagai sebuah semangat perubahan yang kokoh dan kuat karena mempertahankan identitasnya. Gereja *emergent* akan mewujudkan sebagai komunitas terbuka yang berjejaring dan fleksibel. Untuk itulah, kajian ini disebut sebagai kajian *Trinity emergent-ecclesiology*, sebuah tawaran bentuk eklesiologi kontemporer di era pascapandemi Covid-19.

Hipotesis dalam artikel ini adalah gereja pascapandemi Covid-19 merupakan gereja yang bergerak secara *emergent* dan mewujudkan eksistensi transformasionalnya melalui relasi berjejaring dan fleksibel.

METODE

Artikel ini ditulis berdasarkan metode penelitian kualitatif deskriptif yang menguraikan fenomena gereja dalam konteks pasca pandemi Covid-19 secara kompleks karena berangkat dari sebuah kesadaran bahwa setiap masalah memiliki banyak dimensi dan lapisan.⁶ Metode kualitatif deskriptif ini sengaja saya pilih sebagai pendekatan yang sesuai untuk memahami perubahan dalam identitas dan praksis gereja dalam konteks pascapandemi Covid-19 karena metode ini secara langsung akan mengurangi makna tekstual (apa) dan struktural (bagaimana) dari sebuah pengalaman menjadi deskripsi yang singkat yang mencerminkan pengalaman semua peserta dalam sebuah studi, sehingga diharapkan akan menjadikannya lebih objektif dan holistik.⁷ Oleh karena itu, seperti metodologi penelitian kualitatif deskriptif pada umumnya, makalah ini berfokus pada “esensi” dari perubahan pengalaman menggereja kita akibat

hadirnya pandemi Covid-19 yang melanda dunia. Teknik pengumpulan data dalam makalah ini adalah melalui pengumpulan dokumen dan artikel jurnal yang menjabarkan tentang pengalaman menggereja sebelum, ketika, dan pascapandemi Covid-19. Analisa dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan studi literatur sesuai dengan prosedur yang ditetapkan dan diakhiri dengan usulan eklesiologi pascapandemi yang berisikan tentang “esensi” menggereja secara baru di era pasca pandemi.

Artikel ini disusun berdasarkan kerangka tulisan yang terdiri atas empat bagian besar, yaitu: *pertama*, membahas perkembangan eklesiologi yang pernah ada dalam sejarah berdasarkan klasifikasi Velli-Matti Kärkkäinen. Kedua, pemaparan praksis eklesiologi menurut tulisan Selome Kuponu dan Adekunle Tayo. Ketiga, pemaparan konstruksi teologis menuju *Trinity emergent-ecclesiology*. Keempat, pemaparan tentang Trinitas-Perikoresis sebagai dasar *Trinity emergent-ecclesiology*. Bagian terakhir adalah kesimpulan.

HASIL

Beberapa poin hasil dari penelitian ini, yaitu: *Pertama*, gereja mengalami perubahan identitas akibat pengaruh situasi pandemi Covid-19 yang melanda dunia. *Kedua*, perubahan identitas gereja dalam konteks pascapandemi Covid-19 ternyata memaksa gereja untuk memikirkan kembali bentuk eklesiologi yang kontekstual yang perlu dihidupinya, yaitu gereja yang berelasi secara berjejaring dan fleksibel. *Ketiga*, secara praktis, perwujudan persekutuan gereja pascapandemi Covid-19 semakin kaya dan kreatif, yaitu dalam persekutuan digital dan analog untuk menjalankan misinya di tengah dunia. Keempat, di era pasca Covid-19 gereja justru menjadi sebuah persekutuan yang terbuka, yang sigap terhadap perubahan dan terbuka pada keragaman.

⁶Paul D. Leedy dan Jeanne Ellis Ormrod, *Practical Research: Planning and Design*, Eleventh edition, global edition (Boston Columbus Indianapolis New York: Pearson, 2015), 269.

⁷John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 3rd ed (Los Angeles: SAGE Publications, 2013), 151–61.

PEMBAHASAN

Eklesiologi yang Pernah Berkembang

Terkait sejarah eklesiologi, Veli-Matti Kärkkäinen berpendapat bahwa bangkitnya antusiasme membahas eklesiologi tidak terlepas dari konteks Reformasi. Setiap bentuk eklesiologi tidak dapat lepas dari lokusnya sendiri. Tidak hanya itu, bangkitnya pembahasan tentang doktrin gereja, salah satu pendorong utamanya adalah gerakan ekumenis modern yang berujung pada pembentukan lembaga ekumenis formal WCC (*World Council of Churches*) di tahun 1948. Kärkkäinen dalam bukunya *An Introduction to Ecclesiology: Historical, Global, and Interreligious Perspectives*, mengklasifikasikan sejarah eklesiologi ke dalam dua tahapan besar, yaitu tahapan tradisi eklesiologi utama dan tahapan eklesiologi kontekstual serta global. Tradisi eklesiologi yang tertua adalah eklesiologi yang bersifat biblis dan historis, yang mengakarkan pandangan teologisnya pada komunitas-komunitas Kristen. Kelompok eklesiologi ini antara lain eklesiologi Ortodoks Timur (mengakarkan diri pada pandangan gereja sebagai ikon Trinitas), Katolik Roma (mengakarkan diri pada pandangan gereja sebagai Umat Allah), eklesiologi Protestan, baik tradisi Lutheran maupun Reformed (mengakarkan diri pada pandangan gereja sebagai Firman dan sakramen), eklesiologi Gereja-gereja Bebas/*Free Church* dan terakhir eklesiologi Pentakosta/Karismatik (yang mengakarkan diri pada pandangan gereja di dalam kuasa Roh Kudus).⁸

Selanjutnya, Kärkkäinen menyoroti cara bereklesiologi yang terus berubah setelah munculnya gerakan Karismatik, yaitu munculnya konsep

eklesiologi kontekstual dan global. Eklesiologi bentuk ini dilatarbelakangi oleh perkembangan Teologi Liberal dan pluralisme akibat derasnya arus diaspora dan migrasi di dunia. Eklesiologi kontekstual dan global lebih banyak mengambil sudut pandang berdasarkan doktrin gereja dari agenda tertentu, misalnya eklesiologi lokus feminisme atau pembebasan sosial politik, ataupun pembebasan dari wilayah tertentu di dunia.⁹ Penulis setuju dengan pengelompokan yang dilakukan Kärkkäinen, karena berhasil menunjukkan melalui sejarah tentang bagaimana perubahan eklesiologi itu dapat terjadi seiring berubahnya situasi dan budaya manusia. Lebih jauh, menurut Kärkkäinen, tantangan eklesiologi berikutnya di era milenium ketiga ada pada perubahan arah berteologi dunia, di mana teologi tidak lagi menjadi hak istimewa suatu budaya, bukan milik budaya Barat atau budaya lainnya, melainkan dipandang sebagai harmoni dari berbagai suara di seluruh dunia. Selain itu, gereja juga ditantang agar mampu mendefinisikan hubungannya dengan agama dan teologi lain, sebab bagaimana pun juga eklesiologi tidak akan mampu melepaskan dirinya dari religiositas lain.¹⁰ Jelas sekali, tantangan ke depan seperti yang diuraikan Kärkkäinen, hampir seluruhnya menjadi tantangan bagi gereja di era pascapandemi ini. Di masa pascapandemi ini satu-satunya gereja yang akan tetap eksis secara transformatif adalah gereja yang mampu merangkul perubahan identitasnya sebelum dan ketika pandemi terjadi, serta mampu memaknainya secara baru di masa pascapandemi. Untuk sampai pada tahap tersebut, gereja-gereja harus tetap bergumul guna merumuskan identitas dirinya dan bagaimana dia melakukan misinya di masa pascapandemi Covid-19 ini.

⁸Veli-Matti Kärkkäinen, *An Introduction to Ecclesiology: Historical, Global, and Interreligious Perspectives*, Second edition, Revised and expanded (Downers Grove, Illinois: IVP Academic, an imprint of InterVarsity Press, 2021), 5–6.

⁹ Kärkkäinen. 96–97.

¹⁰ Kärkkäinen. 268–269.

Praksis Eklesiologis menurut Selome Kuponu dan Adekunle Tayo

Selome Kuponu dan Adekunle Tayo adalah dua orang dosen yang sama-sama mengajar di Lagos State University, Ojo, Nigeria. Kedua orang ini sangat aktif dalam melakukan pelayanan, tidak hanya di gereja, ataupun di lingkungan kampus, melainkan juga di lingkungan masyarakat. Makalah mereka yang berjudul "Ecclesiological praxis in post Covid-19 context", dimuat dalam *The Academy of Social Science Journal*, dan telah terbit pada 15 Agustus 2021. Kebaruan publikasi dan topik menjadi alasan saya menggunakan makalah tersebut sebagai titik berangkat pembahasan dalam tulisan ini. Selain itu, saya menilai isi makalah tersebut cukup menarik, berkompeten dan konsisten pada topik pembahasannya, yaitu eklesiologi praksis di era pasca Covid-19.

Makalah Kuponu dan Tayo, secara umum menyoroti perubahan kehidupan sosial gereja akibat pandemi Covid-19 dan mengajukan bentuk pelayanan inklusif yang dapat dilakukan gereja di masa pascapandemi Covid-19. Konsep praksis eklesiologis yang diajukan adalah hidup sebagai gereja sel. Praksis eklesiologis diartikan oleh kedua penulis sebagai tindakan penerapan seluruh kegiatan menggereja. Kuponu dan Tayo menandakan : *Therefore, the Ecclesiological Praxis is the act of engaging, applying, exercising, realizing, or practicing worship, instruction, service, evangelism and fellowship in the church.*¹¹ Penekanan utama dalam makalah tersebut ada pada dua poin terpenting yaitu: pertama, pada kebutuhan akan alat media teknologi dan sosial. Kedua, pada kebutuhan akan gereja rumah.

¹¹ Selome Kuponu and Adekunle Tayo, "Ecclesiological Praxis Post Covid-19 Context," *The Academy of Social Science Journal*, 13 Agustus 2021, 1924, <https://doi.org/10.15520/assj.v7i8.2688>.

Terkait poin pertama, menurut Kuponu dan Tayo, selama ini ada banyak gereja yang memberi penilaian negatif terhadap kecanggihan teknologi sehingga bersikap antiteknologi. Ada banyak pemimpin gereja yang mengajarkan bahwa produk kecanggihan teknologi itu adalah produk iblis, sehingga harus dijauhi gereja. Kedua penulis itu berujar :

There are things that many churches considered to be sacrilegious which are not. The electronics and the media are one of the things that some churches considered to be un holy and whoever uses then is not considered to be a Christian. A good example of such churches is the Deeper Christian Life Ministry, Lagos, Nigeria. In the early days of the Deeper Christian life Church in Nigeria, Television and anything that relates to it was seen as a taboo. The gadget was tagged to be "The Devil's Box" and members of the church were strictly warned against the TV, video cameras in wedding and many more.¹²

Konsekuensi dari sikap yang menolak kecanggihan teknologi tersebut, gereja kehilangan generasi muda yang beralih ke gereja lain ataupun tidak lagi ke gereja sama sekali. Mereka merasa tidak nyaman berada dalam komunitas gereja, karena tidak sesuai dengan pemahaman dan budaya modern yang mereka hidupi saat ini. Faktanya pandemi Covid-19 telah membuktikan kehadiran teknologi justru menolong gereja untuk tetap eksis dalam pelayanan, maupun misinya di dunia saat ini. Gereja-gereja saat ini justru berhutang pada kecanggihan teknologi. Kecanggihan teknologi memungkinkan gereja memperluas jangkauan pelayanan terhadap pergumulan hidup warganya

¹² Selome Kuponu and Adekunle Tayo. 1925.

yang semakin kompleks. Dalam makalah itu ditegaskan :

This readily illustrates how we can use technologies - web services, blogs, mobile phone, SMS, and more to accomplish widespread goals as an organisation. This also suggests how the church could take advantage of these technologies to connect with people for ministry purposes.¹³

Penulis setuju dengan apa yang diungkapkan oleh kedua penulis tersebut, bahwa memang kehadiran teknologi justru membuka cakrawala gereja untuk melakukan pelayanan dan misinya tidak hanya pada ruang lokalitasnya yang terbatas, melainkan masuk ke dalam cakrawala luas tanpa batas. Oleh karena latar belakang itulah, kedua penulis mengajukan poin yang kedua, yaitu perlunya bagi gereja mewujudkan diri sebagai gereja rumah. Pandemi Covid-19 telah membentuk gereja kembali pada identitas awalnya seperti yang tertulis pada Alkitab yaitu sebagai gereja rumah. Tentang hal tersebut kedua penulis menandakan demikian:

References from the Bible teach us how the church should be organised. One that kept the church during the time of persecution and difficulties was the house church. If the church is to survive in this nearest future, it will do well to take a leave from the apostolic church as recorded in the Bible.¹⁴

Gereja rumah, di awal perkembangan Kekristenan, dianggap sebagai penyelamat gereja dari berbagai bentuk penganiayaan yang terjadi. Gereja rumahlah yang justru membuat penyebaran iman Kristen tetap meluas saat itu. Menariknya, kedua penulis

kemudian mengatakan bahwa gereja yang selama ini mempertahankan diri dalam bentuk institusi bukan gereja yang efektif. Dari keseluruhan jumlah warga jemaat, ternyata menurut hasil penelitian yang mereka cantumkan, hanya ada 20% warga jemaat yang aktif berpartisipasi pada setiap program yang dilakukan oleh gereja. Tidak hanya jumlah partisipan yang kecil, ternyata kesuksesan pelaksanaan setiap program juga tidak besar, sebab hanya 80% dari setiap program yang dapat direalisasikan. Selebihnya adalah kegagalan.

Sistem persekutuan gereja rumah, menurut kedua penulis, menyediakan pola administrasi pelayanan yang jauh lebih efektif, karena lebih berfokus pada sasaran pertumbuhan dan pemuridan. Sistem yang seperti itu jauh sangat berbeda dengan sistem pelayanan gereja sebagai institusi yang menyibukkan diri pada berbagai program yang mereka bentuk, padahal tidak memberikan hasil seperti yang diharapkan. Situasi semakin buruk pada konteks Covid-19, sebab terkesan seluruh warga jemaat tidak melakukan partisipasi pelayanan apapun di gerejanya. Pada titik ini, tentu tugas pelayanan para pelayan terahbis terasa semakin berat. Itulah sebabnya, menghidupi gereja rumah bagi Kuponu dan Tayo menjadi sangat penting, ketika dunia menghadapi pascapandemi kelak.

Bentuk gereja rumah dianggap sebagai bentuk gereja yang paling Alkitabiah karena gereja mula-mula tercatat pada beberapa kitab Perjanjian Baru sebagai majelis kecil yang bertemu di rumah-rumah. Istilah yang digunakan untuk merujuk “gereja rumah”, mengikuti definisi sistem gereja rumah yang digagas oleh Yonggi Cho, yaitu *Cell Church* (gereja sel). Istilah *cell church* mengikuti istilah “sel,” yang secara biologis merupakan unit struktural dan fungsional terkecil dari semua organisme. Konsep gereja sel menurut kedua penulis akan meningkatkan tujuan orang Kristen dalam mengidentifikasi karunia rohani

¹³ Selome Kuponu and Adekunle Tayo. 1925.

¹⁴ Selome Kuponu and Adekunle Tayo. 1925.

yang telah Allah rancang dan wujudkan dalam persekutuan orang-orang percaya. Bentuk gereja sel dianggap paling ideal karena juga terhindar dari hierarki dalam kehidupan berjemaatnya. Kedua penulis tersebut menandakan:

This means, in management terms, the leadership and the leadership structure of the pastor is people-oriented. Biblically balanced church does not pyramid as it is obtainable in a secular organization or company trying to make a profit. This is because the purpose and the practice of the church were from a different principle than any other organization in a given society.¹⁵

Lebih jauh lagi, kedua penulis menegaskan kelebihan gereja sel sebagai gereja yang bebas dari orientasi pada standar kesuksesan dunia, yaitu standar 3B (*Bodies, Building, and Budgets*). Gereja yang hidup dengan standar seperti itu sangat tidak baik karena hanya akan menempatkan warga jemaat sebagai penonton, bukan pelaku misi. Singkatnya, tulisan tersebut menolak menghidupi gereja secara institusional di era pascapandemi karena partisipasi warga jemaat tidak akan berlangsung dengan maksimal. Gereja secara institusional terlalu menyibukkan diri dengan berbagai program yang justru banyak tidak terkait banyak dengan pemberitaan Injil. Pendapat yang demikian selaras dengan keprihatinan Joas Adiprasetya yang menilai pengadopsian model bisnis dalam pengelolaan gereja, dilakukan secara berlebihan, sehingga menjauhkan gereja dari identitas aslinya sebagai komunitas yang diarahkan oleh Kerajaan Allah.¹⁶ Kebergantungan gereja-gereja pada tata kelola bisnis merupakan salah satu penyebab kegagalan kepemimpinan

¹⁵ Selome Kuponu and Adekunle Tayo. 1926.

¹⁶ Joas Adiprasetya, *Gereja Pascapandemi Merengkuh Kerapuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 42.

Kristen dalam menghadapi situasi pandemi Covid-19.¹⁷

Secara keseluruhan kerangka berpikir yang disajikan dalam tulisan Kuponu dan Tayo tentang gereja sel tampaknya tidak jauh berbeda dengan cara menggereja dalam konteks pandemi Covid-19, yaitu bentuk gereja mandiri yang dilakukan di rumah-rumah tanpa ada ikatan ke dalam bentuk institusi apapun. Peribadahan dan sakramen juga dilakukan secara mandiri di rumah-rumah. Sekali lagi, dasarnya karena gereja sel, dianggap sebagai bentuk eklesiologi yang paling Alkitabiah, sehingga akan sangat efektif untuk kemajuan gereja pada konteks pasca Covid-19.

Gagasan eklesiologi dengan semangat yang sama juga diserukan oleh Guichun Jun dalam artikelnya dengan judul *Virtual Reality Church as a New Mission Frontier in the Metaverse: Exploring Theological Controversies and Missional Potential of Virtual Reality Church*. Jun secara konkret menggagas tentang pentingnya menghidupi model eklesiologi digital yang sangat berpotensi memperluas misi gereja. Setepatnya Jun berujar:

Furthermore, it is urgently requested that the traditional churches need to plan more sound VR churches as there are already spurious churches in VR. If masons, architects and artists were needed to build physical spaces for worship in the past, we need coders and futurists to build this unprecedented style of church in the metaverse. As Christ was incarnated as flesh for God's mission, so the traditional churches need to incarnate into VR for the same purpose and reason. VR is a vast mission field, as 97% of users are non-Christians.¹⁸

¹⁷ Adiprasetya. 41.

¹⁸ Guichun Jun, "Virtual Reality Church as a New Mission Frontier in the Metaverse: Exploring
Copyright (c) 2023 Manna Rafflesia /80

Menurut Jun, gereja tradisional justru harus berinkarnasi ke dalam bentuk gereja metaverse dalam rangka merespons situasi pandemi dan afiliasi digitalisasi dalam identitas gereja saat ini.

Sejauh ini dapat saya simpulkan bahwa perubahan arah paradigma dalam perspektif eklesiologi kita, baik di masa sebelum pandemi dan pada saat pandemi sangat diperlukan dalam upaya perumusan gagasan eklesiologi pascapandemi. Bentuk eklesiologi yang institusional dalam konteks sebelum pandemi tidak sepenuhnya dapat kita tinggalkan. Demikian pun bentuk gereja digital di masa pandemi tidak sepenuhnya dapat diadopsi ke dalam konteks pascapandemi. Menurut pendapat saya, gagasan eklesiologi baik dari Kuponu dan Tayo, serta Jun masih menunjukkan biasanya pada bentuk eklesiologi yang noninstitusional, yaitu melalui perwujudan gereja mandiri dalam bentuk metaverse dan sel.

Menyikapi pembahasan di atas, saya lebih setuju dengan pendapat Adiprasetya, yang memberikan penekanan rancangan eklesiologi pascapandemi pada ketidakpastian masa depan. Adiprasetya menandakan demikian :

Respons yang tepat tersebut tampaknya ditunjukkan oleh gereja melalui kesetiaan pada identitasnya sebagai komunitas misional, kepekaannya kepada mereka yang rapuh dan paling terdampak, serta kesediaannya untuk memperjuangkan persekutuan yang merawat kehidupan para warganya.¹⁹

Kesetiaan gereja pada identitas misionalnya harusnya tetap menjadi fokus utama dalam membangun eklesiologi pascapandemi. Gereja yang

misional selalu beridentitas ganda, yaitu sebagai sebuah persekutuan dan organisasional. Jika identitas misional gereja itu berhasil dirumuskan secara baru untuk konteks pascapandemi khususnya, gereja dapat saja secara kreatif menggunakan media digital, maupun analog²⁰ sebagai perangkat misinya. Gereja tidak perlu terlalu hanyut secara penuh dalam luasnya perubahan konteks pandemi Covid-19, sehingga justru menimbulkan sikap yang bias apalagi kehilangan arah tujuannya. Tentang bagaimana hal itu dirancang akan dipaparkan pada bagian berikut, yaitu dalam pembahasan konstruksi eklesiologis menuju *Trinity emergent-ecclesiology*.

Konstruksi Teologis menuju *Emergent- Ecclesiology*

Kata *emergen*, *emergence*, *emerging* memiliki makna yang cukup luas. Kata-kata tersebut pertama-tama menggambarkan Gerakan Gereja yang Muncul (*Emerging Church Movement/EMC*) yang terjadi pada tahun 1990-an. Gerakan tersebut menyebar di Amerika, Inggris, dan banyak tempat lain di dunia.²¹ John Drane mengartikan gerakan ini melalui dua cara: pertama, sebagai gerakan yang dipelopori oleh pemimpin-pemimpin gereja tradisional terkait cara bermisi di tengah budaya yang berubah. Kedua, menggambarkan orang-orang Kristen yang marah dan kecewa dengan pengalaman menggereja mereka sebelumnya (terutama di gereja evangelikal konservatif, fundamentalis, dan karismatik) yang dinilai eksklusif,

Theological Controversies and Missional Potential of Virtual Reality Church," *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 37, no. 4 (Oktober 2020): 7, <https://doi.org/10.1177/0265378820963155>.

¹⁹ Jun. 38.

²⁰ Istilah "digital" dan "analog" mengikuti istilah yang digunakan oleh Jay Y. Kim, *Analog Church: Why We Need People, Places, and Things in the Digital Age* (Illinois: An Imprint of InterVarsity Press, 2020). Gereja digital dirujuk sebagai gereja yang berlangsung secara virtual, dan gereja analog dirujuk sebagai gereja yang berlangsung secara tatap muka (*onsite*).

²¹ Tony Jones, *The Church Is Flat: The Relational Ecclesiology of the Emerging Church Movement* (Minneapolis, MN: JoPa Group, 2011), 1.

tidak terbuka terhadap tradisi beriman lain. Kekecewaan itu terjadi karena pada saat itu dunia semakin terbuka dengan semakin maraknya penggunaan media sosial (teknologi komunikasi). Gereja dianggap terlalu tertutup terhadap perubahan besar yang terjadi pada kehidupan masyarakat.²² Dengan demikian, *Emerging Church* dapat didefinisikan sebagai komunitas umat beriman yang misional, yang muncul dari dalam budaya postmodern. Mereka berupaya meneguhkan iman dan jati dirinya sebagai orang percaya di tengah-tengah kemajuan dan keberagaman budaya postmodern.²³ Lebih jauh lagi, *Emerging Church* melintasi batas-batas denominasi (karena bersifat interdenominasional dan nondenominasional) dan batas-batas nasional (karena bersifat internasional). *Emerging Church* juga mewakili berbagai macam posisi teologis, mulai dari evangelikal hingga liberal, serta mengadopsi metodologi yang lebih luas, mulai dari gereja rumah hingga ibadah alternatif.²⁴ *Emerging Church* menurut Scot McKnight merupakan pembentukan satu istilah global tentang bagaimana “cara menggereja” di dalam budaya postmodern. Gerakan *emerging church* lebih dalam dari hanya sebuah metodologi, karena kemunculannya menandai pergeseran filosofis dan sosial untuk menjadikan gereja lebih relevan dengan masyarakat postmodern.²⁵

Eddie Gibbs dan Ryan K. Bolger, dalam bukunya yang berjudul *Emerging Church*, memberikan 3 tanda *emerging*

²² John Drane, “The Emerging Church,” *International Journal for the Study of the Christian Church* 6, no. 1 (Maret 2006): 4–5, <https://doi.org/10.1080/14742250500484444>.

²³ Eddie Gibbs dan Ryan K. Bolger, *Emerging Churches: Creating Christian Community in Postmodern Cultures* (Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2005), 28.

²⁴ Douglas Brown, “The Emerging Church: The New Worldly Church”, Faith Baptist Theological Seminary, May–June 2008, accessed April 25, 2022, <https://faith.edu/faith-news/the-emerging-church-the-new-worldly-church/>.

²⁵ Brown.

church yang mempraktikkan cara Yesus dalam budaya postmodern, yaitu (1) mengidentifikasi diri dengan kehidupan Yesus, (2) mentransformasi dunia sekuler, (3) menjalankan kehidupan yang sangat komunal. Berdasarkan ketiga hal tersebut, maka mereka akan melakukan (4) menyambut orang asing, (5) melayani dengan murah hati, (6) berpartisipasi, (7) menciptakan sebagai makhluk ciptaan, (8) memimpin sebagai tubuh, dan (9) mengambil bagian dalam kegiatan rohani.²⁶ *Emerging Church* bukan sekadar gerakan cara hidup baru menggereja di tengah situasi postmodern, melainkan seperti yang dikatakan oleh Drane *emerging church* itu merupakan tempat peleburan dari berbagai ide dan tema yang mewakili gaya operasional yang berbeda antara yang tradisional dan yang sedang berkembang. Drane menegaskan demikian:

However we look at it, the emerging church is a melting pot of many different ideas and themes. It also represents a different style of operation than we have traditionally worked with, and in the process raises some big questions for the church at large, both traditional and emerging.²⁷

Setepatan, *emerging church* dipahami sebagai cara baru menggereja, yang meresapi budaya yang sedang berkembang, namun tidak ingin terikat pada denominasi, pandangan teologis, dan lokalitas tertentu. Artinya, di dalam *emerging church* juga terdapat konsep aliran gereja ekumenis yang berfokus kepada konteks global. Fakta *emerging church* yang begitu total meleburkan diri ke dalam budaya postmodern, di satu sisi akan membuat gereja kehilangan identitasnya. Namun, di sisi lainnya, secara positif menunjukkan sikap responsifnya yang menghasilkan perubahan, karena keterbukaannya untuk

²⁶ Gibbs. 44-45.

²⁷ Drane. 7.

berelasi dengan dunia modern. Agar keterbukaan relasi itu tidak malah membuatnya kehilangan identitas, maka berjejaring dan fleksibel—yang merupakan watak utama dari relasi Trinitas-Perikoresis—haruslah menjadi wajah relasi yang baru bagi gereja dalam menunjukkan karakter persekutuannya yang misional. Kajian eklesiologi yang seperti itulah yang ditawarkan bagi eklesiologi konteks pascapandemi. Oleh karenanya, guna mencapai tujuan tersebut, karakter *emergent/emerging* harus dikonstruksi berdasarkan kajian Trinitas-Perikoresis untuk memberinya wajah baru sebagai gereja yang berelasi secara berjejaring dan fleksibel.

Trinitas-Perikoresis sebagai Dasar Trinity Emergent-Ecclesiology

Seperti yang kita ketahui, teologi Trinitas merupakan teologi terpenting dalam Kekristenan karena berbicara tentang hakikat Allah. Allah Trinitas dikenal sebagai Allah satu Hakikat, tiga Pribadi. Karl Barth dan Karl Rahner dianggap sebagai teolog yang membangkitkan pemikiran Trinitas pada paruh kedua abad ke-20. Dalam perkembangannya selama berabad-abad lamanya, persoalan pelik yang sering diperdebatkan adalah tentang kedudukan tiga Pribadi dalam doktrin Trinitas. Kedudukan tiga Pribadi tersebut dalam kajian Karl Barth menjadi ancaman yang dapat menjerumuskan Kekristenan ke dalam bahaya triteisme. Oleh karena itu, salah satu kajian tentang tiga Pribadi yang paling populer dan banyak dirujuk adalah gagasan dari John D. Zizioulas, seorang teolog besar Gereja Ortodoks. Dalam gagasan Zizioulas, satu pribadi tidaklah sama dengan satu individu. Secara ontologis, dalam gagasan Trinitas, *person* sama dengan “pribadi”. Zizioulas menjelaskannya demikian:

The deeper significance of the identification of “hypostasis” with “person” – a significance the revolutionary nature of which in the development of Greek thought seems to have escaped

the attention of the history of philosophy- consists in a twofold thesis: (a) The person is no longer an adjunct to a being, a category we *add* to a concrete entity once we have first verified its ontological hypostasis. It *is itself the hypostasis of being*. (b) Entities no longer trace their being to being itself - that is, being is not an absolute category in itself - but to the person, to precisely that which *constitutes* being, that is, enables entities to be entities. In other words from an adjunct to a being (a kind of mask) the person becomes the being itself and is simultaneously – a most significant point-the *constitutive element* (the “principle” or “cause”) of beings.²⁸

Artinya, ketiga *person* atau “pribadi” dalam Trinitas sama dengan hipostasis atau relasi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Allah pada dasarnya adalah Pribadi relasional. Ketiga Pribadi Trinitas saling berelasi/berhipostasis dalam Bapa, melalui Sang Putra dalam kuasa Roh Kudus. Ruang berhipostasisasi tersebut merupakan hubungan yang saling masuk, harmonis dan saling merangkul. Kata yang dapat mewakili karakter dari hubungan yang ilahi tersebut adalah kata “perikoresis” (berasal dari kata kerja *perichorein* = saling berkelindan dan membuat ruang untuk yang lain).

Gagasan perikoresis awalnya dicetuskan oleh Gregorius dari Nazianzus (330-390), yang menggunakannya dalam bentuk kata kerja (*perichōréō*) yang berarti interpenetrasi dan rotasi. Dalam perkembangannya, Maximus Sang Pengaku Iman (580-662) mengembangkan ide Gregorius itu dan

²⁸ John D Zizioulas, *Being as Communion: Studies in Personhood and The Church*, Contemporary Greek Theologians, no. 4 (Crestwood, N.Y: St. Vladimir's Seminary Press, 1985), 39.

memperkenalkan perikoresis sebagai kata benda untuk merujuk Kristologi. Dalam Kristologi, interpenetrasi tidak mencampur kedua hakikat Kristus yang Ilahi dan hakikat Manusiawi. Adiprasetya mengatakan: “Peran dinamis dari hakikat kemanusiaan tidaklah menghilangkan peran utama dari hakikat keilahian.”²⁹ Interpenetrasi antara kedua hakikat (mutualitas) hanya dapat diterima sejauh kita berbicara tentang hakikat kemanusiaan yang telah dideifikasi atau dipenetrasi oleh hakikat Keilahian (*asimetri*).³⁰ Oleh karena itu, perikoresis lapisan pertama ini disebut sebagai perikoresis hakikat (*nature perichoresis*).

Gagasan yang tadinya hanya dipakai untuk Kristologi oleh Pseudo-Cyrrillus ternyata berkembang karena dipakai guna menjelaskan doktrin Trinitas. Perikoresis merujuk relasi pribadi-pribadi Tritunggal yang timbal balik. Terjemahan kata “perikoresis” dari bahasa Yunani ke bahasa Latin memiliki dua arti yang mengandung sisi statis dan aktif sekaligus. Pertama, kata *Circuminsessio* (*circum-in-sedere*) yang berarti *duduk di sekitar*. Thomas Aquinas memahami kata tersebut berelasi dengan sisi pasif dari perikoresis. Kedua, kata *Circumincessio* (*circum-incedere*) yang berarti bergerak ke sekitar atau merefleksikan makna aktif perikoresis.³¹ Relasi dari kedua sisi perikoresis itu, menurut Buxton, digambarkan dengan berbagai analogi, misalnya seperti cahaya lampu yang menembus satu sama lain dalam kesatuan cahaya yang tidak dapat dibedakan, parfum yang disemprotkan ke udara atau tiga dimensi benda fisik. Gerakan perikoresis yang saling masuk tersebut juga bersifat impersonal,

sehingga sering dianalogikan gerakan itu sebagai “tarian ilahi” (*divine dance*).³² Teologi trinitas dalam kajian perikoresis lapisan kedua ini disebut sebagai perikoresis pribadi (*person perichoresis*), karena jelas mereka berada dalam relasi yang dialektis. Mereka tidak terbagi karena kemanunggalan dari pribadi dan juga membuka ruang bagi yang lainnya tanpa bercampur.

Pada lapisan ketiga, oleh Joas Adiprasetya gagasan *person perichoresis* dikembangkan menjadi perikoresis realitas (*reality perichoresis*). Adiprasetya menjelaskan demikian:

Konsep perikoresis realitas berbicara tentang kehadiran timbal balik dari yang Ilahi dan ciptaan, mencerminkan apa yang kita temukan di dalam perikoresis hakikat dan perikoresis pribadi. Dengan demikian, dalam pengertian ini, konsep relasi perikoretik antara pencipta dan ciptaan berasal dari konsep relasi perikoretik pribadi-pribadi Tritunggal dan relasi perikoretik di antara dua hakikat Kristus.³³

Setepatnya dalam konsep perikoresis realitas ini, kemanusiaan dan keseluruhan dunia berpartisipasi di dalam kehidupan Allah melalui mediasi Kristus. Melalui relasi yang timbal balik dan asimetris, dalam tarian perikoretik, manusia dan seluruh kosmik diundang untuk berpartisipasi. Artinya, ciptaan mampu menembus realitas Ilahi melalui partisipasi. Partisipasi manusia kepada keilahian menjadi mungkin ketika orang yang berpartisipasi menjadi seperti Allah (*teosis* atau deifikasi). Dengan perkataan lain, peristiwa *deifikasi* adalah peristiwa masuknya manusia ke dalam persekutuan Ilahi, tanpa harus menjadikan manusia satu hakikat dengan Allah. Deifikasi tersebut hanya mungkin

²⁹ Joas Adiprasetya, *An Imaginative Glimpse: Trinitas dan Agama-Agama* terj. Hans Harmakaputra (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 139.

³⁰ Adiprasetya. 142.

³¹ Graham Buxton, *The Trinity, Creation and Pastoral Ministry: Imagining the Perichoretic God* (Milton Keynes, England: Paternoster, 2007), 130.

³² Buxton. 130.

³³ Adiprasetya. 147.

terjadi melalui *energia* Allah.³⁴ Menurut Gregorius, *ousia* dan *energia* dalam Trinitas tidak dapat dipisahkan. *Energia* antara Bapa, Putra dan Roh Kudus tidak berbeda, dalam arti bahwa setiap *energia* yang mengalir dari Allah untuk ciptaan dimulai dari Bapa, melewati Putra, dan disempurnakan oleh Roh Kudus.³⁵ Adiprasetya berujar: “Dengan demikian perikoretis keilahian-manusia adalah mungkin, sekalipun ia harus selalu dimulai dari pernyataan Allah.”³⁶ Kajian Trinitas-Perikoresis ini semakin memperjelas bahwa manusia dan kosmik ini memiliki tempat berelasi dengan Allah melalui ruang perikoretik. Melalui relasi perikoretik, manusia dapat berpartisipasi dengan persekutuan Allah Trinitas. Dalam hal inilah partisipasi menjadi penting.

Dalam terang relasi yang perikoretik ini, pada tingkat eklesial ditandai dengan terjadinya perjumpaan masing-masing pribadi dalam interioritas pribadi Ilahi. Secara biologis, Allah berhipostasisasi melalui Kristus, dan melalui Kristus manusia diadopsi untuk berhipostasisasi bersama dengan Allah. Allah yang mengidentifikasi hipostasisasi-Nya dengan hipostasisasi Sang Putra, merupakan esensi utama dari baptisan. Menurut Zizioulas peristiwa seperti itu disebut sebagai “eksistensi eklesial” (*ecclesial existence*). Itulah sebabnya, sakramen baptisan menjadi tanda istimewa, sebab manusia dihipostasisasikan ke dalam Pribadi Kristus melalui gereja.³⁷ Momen hipostasisasi manusia ke dalam pribadi Kristus berlangsung di dalam kekuatan cinta Roh Kudus. Dalam terang hipostasisasi itulah gereja dipahami sebagai tubuh Kristus dan Kristus adalah kepalanya. Augustinus, menggunakan

gagasan *totus Christus* untuk menggambarkan kepenuhan Kristus dalam relasi yang tidak terpisahkan antara kepala dengan tubuh. Artinya, sulit membayangkan Kristus secara utuh tanpa melihat kesatuan masing-masing anggota. Konsep *totus Christus* adalah konsep deifikasi manusia secara eklesial dalam gagasan Augustinus.³⁸ Lebih jauh lagi, seperti pendapat Hans Küng, setiap refleksi pada gereja sebagai tubuh dibuat hanya untuk menekankan kesatuan tubuh, yang diberikan oleh kepala melalui Roh. Artinya kesatuan Kristus dan Roh Kudus merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan berkelindan dalam peristiwa eklesial. Secara tepat, gereja merupakan persekutuan roh dan tubuh/fisik sekaligus. Atau dengan perkataan lain, gereja adalah sebuah persekutuan ilahi (*divine community*) dan sekaligus juga memiliki “wujud duniawi” sebagai sebuah lembaga atau institusi/organisasi manusiawi. Dalam realitas inilah secara hakiki, gereja memiliki watak keterbukaan untuk berelasi secara berjejaring dan fleksibel. Gereja sebagai komunitas misional, harus senantiasa hidup dalam relasi berjejaring dan fleksibel terhadap realitas di sekelilingnya, termasuk realitas pascapandemi Covid-19. Gereja yang hidup dalam hakikat relasinya yang demikian itulah yang disebut sebagai *Trinity emergent-ecclesiology*.

Setepatnya, *Trinity emergent-ecclesiology* adalah gagasan tentang gereja yang sadar akan situasi di sekelilingnya, dan terbuka terhadap perubahan, namun tidak menghilangkan identitasnya sebagai persekutuan yang ilahi dan duniawi (institusional). *Trinity emergent-ecclesiology* sebagai gereja terbuka di pascapandemi Covid-19 merupakan gereja yang secara kreatif menggunakan sisi digital dan analog sebagai perangkat misinya. Seperti

³⁴ Adiprasetya. 148.

³⁵ Chung-Hyun Baik, *The Holy Trinity- God for God and God for Us: Seven Positions on the Immanent-Economic Trinity Relation in Contemporary Trinitarian Theology* (Eugene, Or.: Pickwick Publications, 2011), 49.

³⁶ Adiprasetya. 148.

³⁷ Zizioulas. 56.

³⁸ David Vincent Meconi, *The one Christ: St. Augustine's theology of deification* (Washington, D.C: Catholic University of America Press, 2013), 196.

pendapat dari Jay Kim, yang mengatakan :

What I am beginning to see more and more clearly as I consider what is (and is not) happening in the worshipping life of our churches, is this key dichotomy: Digital informs, and analog transforms. The truth is we need both. We need information. But information should always move us toward transformation. Information is the means transformation is the end.³⁹

Jadi, esensi utama dalam hidup menggereja di masa pascapandemi adalah menghadirkan kedua sisi identitasnya sebagai organisasi dan persekutuan. Hanya dengan demikian gereja menjadi dirinya secara utuh, sehingga dapat melakukan Misi Allah yang diembannya. Gereja harus tetap menunjukkan wajah misionalnya dengan tidak terpaku pada satu bentuk persekutuan kecil seperti gereja sel, melainkan berfokus pada kesatuan kerja sel yang menghidupkan keseluruhan tubuh. Aktivitas sel harus menghasilkan gerak neuron dan motorik tubuh sekaligus, sehingga memberi daya pada kehidupan pada tubuh. Di sinilah kita tidak dapat bersikap bias terhadap satu bentuk gaya menggereja, namun memberdayakan setiap sisi yang menunjang kehidupan tubuh. Selanjutnya, dalam praktiknya *Trinity emergent-ecclesiology* dapat menyelenggarakan segala aktivitas pelayanan dan misinya seperti rapat-rapat, ibadah-ibadah, bahkan sakramennya baik dengan cara pertemuan langsung (*analog*), maupun dengan cara virtual (*digital*). Era pandemi Covid-19 pada akhirnya mengubah perspektif kita bahwa hidup menggereja bukan lagi soal fokus pada organisasi, struktur, dan ritus dengan aturan yang ketat, melainkan pada

kehadiran Allah yang mengubah dunia.

KESIMPULAN

Gagasan eklesiologi yang dituangkan dalam artikel ini diletakkan dalam konteks gereja saat ini, yaitu pascapandemi Covid-19. Penting bagi gereja menghidupi cara menggereja secara baru. Pada kenyataannya, di era pascapandemi pun, budaya *new normal* tetap dilakoni gereja, namun melalui pemahaman dan cara yang baru. Gereja tidak lagi menekankan keberlangsungan persekutuan yang institusional yang kaku, misalnya dengan penyelenggaraan ibadah dan sakramen secara *analog* saja, melainkan juga secara *digital* sekaligus. Keduanya dapat dilakoni secara fleksibel sesuai dengan kegiatan persekutuan yang sedang berlangsung. Dengan demikian kita menghidupi sebuah kehidupan menggereja pascapandemi Covid-19 sebagai sebuah persekutuan yang terbuka karena terselenggara secara berjejaring dan fleksibel.

Pengembangan lanjutan gagasan eklesiologi ini dapat dilakukan melalui penelitian tentang kajian teologis ibadah-ibadah dan sakramen-sakramen yang kontekstual yang juga berwajah *Trinity emergent-ecclesiology*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. *An Imaginative Glimpse: Trinitas dan Agama-Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- . *Gereja Pascapandemi Merengkuh Kerapuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Baik, Chung-Hyun. *The Holy Trinity-God for God and God for us: Seven Positions on the Immanent-Economic Trinity Relation in Contemporary Trinitarian Theology*. Princeton theological monograph series 145. Eugene, Or: Pickwick Publications, 2011.
- Buxton, Graham. *The Trinity, Creation and Pastoral Ministry: Imagining the Perichoretic God*.
Copyright (c) 2023 Manna Rafflesia |86

³⁹ Jay Y. Kim, *Analog Church: Why We Need People, Places, and Things in the Digital Age* (Illinois: An Imprint of InterVarsity Press, 2020), 43-44.

- Milton Keynes, England:
Paternoster, 2007.
- Carson, D. A. *Becoming Conversant with the Emerging Church: Understanding a Movement and Its Implications*. Grand Rapids, Mich: Zondervan, 2005.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 3rd ed. Los Angeles: SAGE Publications, 2013.
- Drane, John. "The Emerging Church." *International Journal for the Study of the Christian Church* 6, no. 1 (Maret 2006): 3–11. <https://doi.org/10.1080/14742250500484444>.
- Gibbs, Eddie, and Ryan K. Bolger. *Emerging Churches: Creating Christian Community in Postmodern Cultures*. Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2005.
- Jones, Tony. *The Church Is Flat: The Relational Ecclesiology of the Emerging Church Movement*. Minneapolis, MN: JoPa Group, 2011.
- Jonge, Christiaan de. *Apa dan Bagaimana Gereja? Pengantar Sejarah Eklesiologi*. Cetakan ke-7. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Jun, Guichun. "Virtual Reality Church as a New Mission Frontier in the Metaverse: Exploring Theological Controversies and Missional Potential of Virtual Reality Church." *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 37, no. 4 (Oktober 2020): 297–305. <https://doi.org/10.1177/0265378820963155>.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. *An Introduction to Ecclesiology: Historical, Global, and Interreligious Perspectives*. Second edition. Revised and expanded. Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2021.
- Kuponu, Selome and Adekunle Tayo. "Ecclesiological Praxis Post Covid-19 Context." *The Academy of Social Science Journal*, 13 Agustus 2021. <https://doi.org/10.15520/assj.v7i8.2688>, 1924.
- Leedy, Paul D. and Jeanne Ellis Ormrod. *Practical Research: Planning and Design*. Eleventh edition, Global edition. New York: Pearson, 2015.
- Meconi, David Vincent. *The One Christ: St. Augustine's Theology of Deification*. Washington, D.C: Catholic University of America Press, 2013.
- Zizioulas, John D. *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church*. Contemporary Greek theologians, no. 4. Crestwood, N.Y: St. Vladimir's Seminary Press, 1985.
- <https://dinkes.acehprov.go.id/detailpost/who-umumkan-pandemi-covid-telah-berakhir>, di akses pada, Kamis, 11 Mei 2023.